

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan sebuah tiruan kenyataan yang menghadirkan gagasan dan pemikiran pengarang melalui karya yang diciptakannya. Karya sastra tidak akan terlepas dari konsep yang sudah ada dalam kehidupan. Seperti halnya pada karya sastra bergenre novel, pemikiran dan pemahaman pengarang melalui realitas dunia nyata yang diaplikasikan kedalam novelnya sangat diperlukan untuk memperkuat konstruksi konflik dan serangkaian masalah yang dihadirkan dalam novelnya agar pembaca tertarik untuk memahami karya sastra (Abrams dalam Nurgiyanto, 2000: 178).

Karya-karya sastra dalam pertautan antara sejarah, dan politik tercipta didalamnya ada sebuah hubungan yang sangat kompleks, saling berkesinambungan satu sama lain, dan saling berhadapan. Disinilah hubungan-hubungan tersebut dihadirkan sebagai upaya tidak hanya sebuah corak kebudayaan masyarakat saja, melainkan juga sebagai wujud pemikiran yang hegemonis maupun kontra-hegemonis antara kelas-kelas yang terjadi pada masyarakat dalam penerapan yang bersifat politis ataupun yang tidak.

Karya sastra yang mengangkat tema-tema dengan latar belakang sejarah pemerintahan Orde Baru mulai banyak bermunculan pada masa setelah reformasi sampai sekarang. Hal tersebut nampak pada banyaknya karya sastra yang ingin membuka tabir permasalahan mengenai isu-isu yang berkembang pada masa pemerintahan Orde Baru yang otoriter dan mendominasi. Serangkaian peristiwa

yang tidak luput dari gambaran rezim Orde Baru yakni mengenai aksi pembantaian PKI yang terjadi tahun 1965, yang terkenal dengan G30SPKI, serta serangkaian konflik tahun 1998 mengenai aksi demonstrasi mahasiswa di Indonesia. Praktik pemerintahan Orde Baru yang otoriter dan mendominasi menyebabkan sastra hadir dengan menyuguhkan pengalaman batin yang dialami pengarang kepada penikmat sastra. Hal tersebut mengacu pada ungkapan Wallek dan Warren (1993: 109) bahwasannya karya sastra mampu merepresentasikan realitas sosial tanpa mengurangi ruang imajiner pembaca itu sendiri.

Rangkaian peristiwa pada kejadian mengenai praktik-praktik otoriter pemerintahan Orde Baru yang banyak bermunculan pada teks karya sastra belakangan ini menimbulkan ingatan kembali pembaca mengenai serangkaian peristiwa sejarah pada masa pemerintahan dengan tindakan otoriter dan mendominasi yang pernah terjadi di Indonesia. Penerapan praktik pemerintah yang otoriter dan mendominasi dalam pemerintahan Orde Baru seperti pelabelan orang-orang PKI dengan sebutan kiri dan kepercayaan mutlak masyarakat terhadap pemerintah Orde Baru adalah serangkaian bentuk dari hegemoni pemerintah terhadap masyarakat. Menurut Walia (2003: 80) akan sangat sulit membedakan perbedaan antara dominasi dan hegemoni. Dominasi adalah kecenderungan yang mengarah kepada penindasan, paksaan, dan kekerasan. Adapun hegemoni lebih mengarah kepada konsesus, atau dengan kata lain lebih bersifat sukarela, melakukan sesuatu dalam kerangka berpikir yang telah ditentukan. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa dalam masyarakat yang terhegemoni ada bentuk dominasi juga didalamnya.

Relasi dari tindakan penguasa terhadap masyarakat kelas bawah merupakan hubungan yang hegemoni. Penguasa sebagai bagian dari kelompok superior yang mempunyai kuasa, dibanding masyarakat tertindas yang tidak mempunyai kendali dalam melakukan perlawanan. Melalui hubungan antara penguasa dan masyarakat tertindas yang bersifat hegemoni kemudian munculah apa yang disebut dominasi dan subordinasi. Dominasi merujuk kepada kecenderungan yang mengarah kepada penindasan, paksaan, dan kekerasan, sedangkan subordinasi merupakan kedudukan kelas yang berhubungan dengan kekuatan politik (Patria, 1999: 115). Melalui asumsi pola hubungan tersebut, kemudian Leela Gandhi (2001: vi) mengatakan munculah gambaran yang tidak menyenangkan mengenai pihak yang terintimidasi sebagai kelompok masyarakat yang terbelenggu dan tertindas.

Melalui serangkaian uraian gambaran mengenai praktik pemerintah Orde Baru yang otoriter dan mendominasi di atas, hal yang sama juga diceritakan oleh Leila S. Chudori dalam novelnya berjudul *Pulang*. Cerita dalam novel *Pulang* mengenai sejarah Indonesia tahun 1965 dan 1998 merupakan bagian sejarah Indonesia yang menggambarkan masa kekuasaan pemerintah Orde Baru. Hal tersebut tampak melalui serangkaian cerita dalam novel mengenai peristiwa pembantaian tokoh-tokoh PKI serta serangkaian bentuk tekanan yang dialami oleh keluarga tokoh-tokoh PKI tahun 1965, kemudian aksi demonstrasi mahasiswa diseluruh lapisan Indonesia pada tahun 1998. Rangkaian gambaran pada peristiwa tersebut diceritakan oleh tokoh-tokoh yang mengalami peristiwa tersebut secara langsung.

Leila S. Chudori bukan penulis pertama yang mengangkat tema berlatar belakang peristiwa sejarah di Indonesia. Sebelumnya, sudah banyak pengarang Indonesia yang membuka tabir permasalahan terkait dengan sejarah Indonesia dalam karya sastra, seperti Ayu Utami dengan karya *Saman* dan *Larung* yang membahas masa reformasi Indonesia atau *Triologi Pulau Buru* karya Pramoedya Ananta Toer yang mengkisahkan keadaan Hindia (Indonesia) sebelum masa kemerdekaan. Serta kumpulan cerpen Seno Gumira yang menceritakan mengenai kebisuan orang-orang dalam menyuarakan pendapatnya terhadap pemerintah khususnya pemerintah Orde Baru

Melalui asumsi tersebut, hal yang menarik dalam pemilihan objek novel *Pulang* adalah adanya keterkaitannya dengan serangkaian konflik pertentangan antara tokoh-tokoh PKI dan keluarga tokoh PKI yang menyebabkan adanya kecenderungan hegemoni didalam teks, seperti tokoh-tokoh Dimas Suryo dan Hananto Prawiro sebagai tokoh PKI dan keluarga tokoh PKI seperti Surti Anandari, Aji Suryo, Bimo Nugroho dan Lintang Utara dengan sadar menerima serangkaian bentuk hegemoni pemerintahan Orde Baru yang berupaya untuk memasyarakatkan tokoh-tokoh tersebut dalam suatu kelompok kecil yang diasingkan. Terkait dengan praktik hegemoni Orde Baru terhadap tokoh-tokoh PKI dalam teks novel *Pulang*, (Gramsci dalam Patria, 1999: 26) menjelaskan gambaran besar kekuasaan pada pemerintah Orde Baru tersebut merupakan pencapaian ideologi secara mutlak pemerintah kepada masyarakat demi mencapai kepentingan pemerintah itu sendiri.

Melalui serangkaian bentuk praktik kekuasaan pemerintah Orde Baru yang diterima tokoh-tokoh PKI dan keluarga tokoh-tokoh PKI seperti Dimas Suryo,

Hananto Prawiro, Surti Anandari, Aji Suryo, Bimo Nugroho dan Lintang Utara yang menyebabkan ketidakberdayaan tokoh-tokoh PKI dalam menentang praktik hegemoni pemerintah Orde Baru merupakan praktik hegemoni dari kekuasaan dilakukan pemerintah Orde Baru terhadap tokoh-tokoh tersebut. Oleh karena itu, maka pemahaman mengenai konstruksi hegemoni pemerintah Orde Baruterhadap tokoh-tokoh PKI dalam novel *Pulang* menjadi hal yang sangat penting dalam penelitian ini, untuk alat bantu pendataan maka diperlukan teori struktur Robert Stanton untuk membantu menjelaskan bagaimana kecenderungan hegemoni yang dialami oleh tokoh-tokoh di dalam teks novel *Pulang*, kemudian untuk menganalisis bagaimana konstruksi hegemoni pemerintah Orde Baru secara kontekstual maka dibutuhkan teori hegemoni Gramsci sebagai teori utama analisis dalam penelitian ini. Hal tersebut menarik untuk dipahami karena praktik hegemoni merupakan sebuah kontruksi dari otoritas multak dan dominan dari kekuasaan sebuah produk, kontruksi tersebut dibangun dari proses penindasan, tekanan, pengasingan dan bentuk-bentuk kekerasan lainnya untuk saling memperkuat ideologinya kedalam masyarakat untuk mengelompokan masyarakat tertentu (Patria, 1999: 115).

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah mengenai hegemoni terhadap tokoh-tokoh PKI. Hal tersebut dapat diidentifikasikan dengan melakukan pendataan pada unsur-unsur struktur seperti: tema, alur, latar, serta tokoh dalam memahami adanya kecenderungan hegemoni pemerintah terhadap tokoh-tokoh PKI dengan memanfaatkan teori struktur Robert Stanton. Tokoh-tokoh disini merupakan perwakilan masyarakat yang mengalami dampak langsung dari upaya hegemoni

pemerintah dan tidak mempunyai kuasa dan upaya untuk menentang. Oleh sebab itu, hal tersebut menjadi salah satu sarana untuk menganalisis sebuah konstruksi hegemoni terkait konsep hegemoni menurut Gramsci.

Berkaitan dengan serangkaian permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya dalam novel *Pulang* dapat diasumsikan adanya sebuah konstruksi secara kontekstual yang dipakai dalam penelitian ini, sehingga peneliti memanfaatkan teori struktur Robert Stanton sebagai pendataan awal untuk menemukan adanya kecenderungan hegemoninya. Oleh sebab itu, maka pada bagian selanjutnya analisis kontekstual pada konstruksi hegemoni akan menjadi bagian penting didalam penelitian ini dengan memanfaatkan teori hegemoni Gramsci..

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka pokok permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah identifikasi struktur teks dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori?
2. Bagaimanakah konstruksi hegemoni pemerintah Orde Baru terhadap tokoh-tokoh PKI dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah serta rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan serta mendata kecenderungan hegemoni pada teks melalui unsur struktur teks seperti tema, alur, setting, serta dalam novel *Pulang* dengan memanfaatkan teori struktur Robert Stanton.
2. Menganalisis mengenai konstruksi hegemoni pemerintah Orde Baru terkait dengan praktik-praktik dari agen-agen pemerintah Orde Baru dengan mengacu pada teori hegemoni Gramsci

1.3.2 Manfaat Penelitian

Novel *Pulang* merupakan novel terbitan baru yang berhasil menceritakan kembali peristiwa sejarah Indonesia pada tahun-tahun 1965 dan 1998. Dengan terungkapnya struktur teks dalam novel *Pulang* maka, analisis tersebut akan menjadi formulasi dalam menganalisis bentuk-bentuk hegemoni yang diterima tokoh-tokoh PKI atas pemerintahan Orde Baru dalam penelitian ini. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan akan menambah khasanah penelitian dalam sastra Indonesia khususnya pada novel seperti.

- a. Manfaat secara umum diharapkan bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji dan meneliti novel *Pulang* secara umum, serta mengilhami novel dengan latar belakang sejarah tanpa mempengaruhi pemikiran masyarakat yang pernah mengalami peristiwa sejarah. Sedangkan Manfaat secara teoritis penelitian ini diharapkan peneliti mampu memberikan sumbangsih dalam penelitian karya sastra dengan mengaplikasikan pada teori hegemoni, serta
- b. Manfaat praktis penelitian dapat menambah referensi mengenai karya Leila S. Chudori berjudul *Pulang* dengan menggunakan teori hegemoni,

sehingga dapat memberikan wawasan serta khasanah penelitian yang akan datang dalam meneliti dan menikmati karya-karya dari Leila S. Chudori atau karya sastra lainnya dengan menggunakan teori hegemoni.

1.4 Landasan Teori

Sebagai langkah kerja awal dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan teori struktural Robert Stanton yang berkaitan dengan tema, alur, latar, serta tokoh sebagai tahap pendataan awal untuk mengungkap adanya kecenderungan hegemoni pemerintah Orde Baru secara tekstual. Selanjutnya untuk analisisnya peneliti memanfaatkan teori hegemoni Gramsci sebagai teori utama untuk memecahkan permasalahan mengenai konstruksi hegemoni pemerintah Orde Baru dalam novel *Pulang*.

1.4.1 Teori Struktural

Analisis mengenai unsur struktur dalam karya sastra merupakan aspek intrinsik paling utama untuk membongkar secara cermat keterkaitan dengan aspek-aspek lainnya (Teeuw, 2003: 112). Analisis struktur dalam sebuah teks adalah kaitan-kaitan tetap antara kelompok-kelompok dan gejala pada teks. Kaitan-kaitan tersebut sengaja ditampilkan peneliti berdasarkan observasinya. Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya secara bersama membentuk konstruksi yang senada (Nurgiyanto, 2008: 68). Seperti adanya konstruksi bangunan dari tokoh-tokoh yang menjelaskan mengenai setting serta mengerakan alur yang diperankannya dalam novel. Stanton menjelaskan unsur-unsur karya sastra

meliputi fakta cerita, sarana sastra dan tema. Fakta cerita berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita dan bukanlah bagian yang terpisah dari sebuah cerita (Stanton, 2007:11-12). Unsur-unsur pada teori struktur yang digunakan peneliti untuk mengkaji bentuk-bentuk hegemoni ditinjau melalui aspek tema, alur, latar, dan penokohan.

a. Tema merupakan aspek yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita. Tema berperan sebagai pangkal tolak pengarang saat memaparkan karya rekaan yang diciptakannya. Tema merupakan kaitan dengan hubungan antara makna dengan tujuan pemaparan oleh pengarangnya. Tema merupakan gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur sematis dan bersifat abstrak secara berulang-ulang yang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit (Stanton, 2007: 146). Melalui penjabaran tersebut dapat diketahui bahwa tema merupakan makna pokok pembicaraan sebuah cerita, kemunculannya akan lebih sering terlihat karena masalah-masalah yang ada pada cerita akan menuju kepada gagasan tersebut.

b. Alur merupakan rangkaian peristiwa yang terhubung secara kasual. Peristiwa kasual merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadikan dampak dari berbagai peristiwa lain. Peristiwa kasual tidak terbatas pada hal-hal yang fisik saja seperti ujaran dan tindakan, tetapi juga mencakup perubahan sikap tokoh, kilasan-kilasan pandangannya, keputusan-keputusannya dan segala yang menjadi variable pengubah dalam dirinya (Stanton, 2007: 14).

Alur mengalir karena mampu merangsang berbagai pertanyaan di dalam benak pembaca, terkait keingintahuan, harapan, maupun rasa takut. Seorang pengarang yang terampil akan mengeksploitasi pernyataan-pernyataan di benak pembaca untuk menajamkan dan mengendalikan perhatian. Alur merupakan tulang punggung cerita. Alur dapat membuktikan dirinya sendiri. Sebuah peristiwa tidak akan seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman peristiwa-peristiwa yang melibatkan alur (Stanton, 2007: 15).

c. Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam suatu susunan sebuah cerita yang saling terkait dan berinteraksi pada suatu peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Unsur latar berkaitan dengan keterangan, petunjuk, atau pengacuan yang berhubungan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa. Unsur latar yang ditekankan perannya dalam sebuah novel, langsung ataupun tak langsung akan berpengaruh terhadap elemen fiksi lain, khususnya alur dan tokoh. Penekanan peran waktu juga banyak ditemui dalam berbagai karya sastra di Indonesia, elemen waktu biasanya berkaitan dengan peristiwa faktual. Terbukti dari dapat dijalinnya secara integral dan dapat mempengaruhi pengembangan alur dan penokohan. Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu waktu, tempat serta latar suasana (Stanton, 2007: 35).

d. Tokoh dan penokohan merupakan unsur penting dalam karya sastra yang terkait oleh unsur-unsur lainnya. Tokoh mempunyai bentuk sangat relevansi dengan cerita yang secara keseluruhan membentuk suatu satu jalinan dan keterkaitan dalam sebuah karya sastra. Tokoh-tokoh dapat dibedakan menjadi beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut pandangan dan tinjauan, tokoh

dapat saja dikategorikan ke dalam jenis seperti tokoh utama yaitu tokoh yang terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Alasan seorang tokoh untuk bertindak sebagaimana yang dilakukan dinamakan motivasi (Stanton, 2007:33).

1.4.3 Teori Hegemoni Gramsci

Menurut Gramsci pemaparan konsep kekuasaan dan penindasan adalah pengaruh dari bentuk kekuasaan. Pada konsep ini Gramsci memaparkan bahwa hegemoni adalah suatu kelas dimana anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas dibawahnya dengan melalui dua cara, yaitu kekerasan dan penindasan. Menurut Gramsci cara kekerasan represif yang dilakukan kelas penguasaan terhadap kelas-kelas yang dianggap tertindas disebut dominasi, sedangkan cara persuasi yang dilakukan aparatur negara seperti tekanan, pemaksaan dan kekerasan merupakan bagian untuk menamkan ideologinya hal itu disebut hegemoni. Walaupun konsep keduanya dalam mengontrol kebijakan masyarakat berbeda, dari dominasi pasti ada hegemoni. Karena, pengaruh dominasi kekuasaan pemerintah akan ada hegemoni yang dibentuk pemerintah (Patria, 1999: 103).

Hegemoni merupakan sub teori dari sosiologi sastra yang menjelaskan sebuah kontruksi dari otoritas multak dan dominasi kekuasaan sebuah produk. Kontruksi yang terbangun dari hubungan antara penguasa dan masyarakat kelas subaltern terletak pada domonasi dan subordinasi.

¹ status dan peran salah satu konsep yang diambil dari teori sosiologi struktural fungsional. Teori ini dalam paradigma fakta sosial sangat berperan mempengaruhi tindakan manusia. Dari hipotestis ini dapat dipahami bahwa struktru sosial merupakan sebuah sistem yang telah ada (*Man is Social*

Product). Satu lagi teori sosiologi yang lebih tidak telalu kaki memepersoalkan tentang status dan peran adalah teori konstruksi sosial (*Social is an Objective Reality*).

Menurut Gramsci mengenai konsep hegemoni sebenarnya dapat dikombinasi melalui penjelasan tentang basis supremasi kelas seperti (Patria, 1999: 115).

“Sebuah kelompok sosial mendominasi kelompok-kelompok oposisi untuk mengintimidasi mereka dengan menggunakan cara-cara kekerasan atau bahkan penindasan. Kelompok sosial dapat bahkan menerapkan hegemoni kepemimpinan dalam mengintimidasi sebuah kelompok subaltern. Kelompok sosial tersebut kemudian menjadi dominan ketika dia mempraktekan kekuasaan” (Gramsci 1976: 57-68, dalam Patria, 1999: 177).

Kritik sastra hegemoni dan teori hegemoni memiliki perbedaan satu sama lain. Teori hegemoni mengimplikasi objek nyata yaitu ranah politik dan kebudayaan sebagai wilayah kajian, sedangkan kritik sastra hegemonik lebih mengacu pada kerangka berpikir hegemoni tersebut takala penelitian yang berfokus pada satu karya sastra sebagai objek kajian yang dielaborasi sedemikian rupa hingga tampak motif-motif tersembunyi dibalik munculnya sastra tersebut.

Hegemoni merujuk kepada kedudukan ideologis satu kelompok atau kelas masyarakat yang lebih tinggi dari lainnya. Dengan kata lain, kelompok orang-orang tertindas merupakan kelompok masyarakat subaltern. Kelompok-kelompok masyarakat yang tersubaltern merupakan politik kuasa atas kelompok kelas lebih tinggi untuk mencapai kekuasaan. Dengan demikian, kelompok masyarakat subaltern akan mengalami diskriminasi sosial akibat dari penerapan sistem kekuasaan dari kelompok kelas masyarakat tertinggi.

Hal tersebut dapat diartikan disini suatu totalitas sebuah hegemoni didukung oleh kesatuan dua konsep: kepemimpinan dan dominasi. Gramsci menjelaskan hubungan kedua konsep tersebut menyiratkan tiga hal. Pertama, dominasi dijalankan atas kepemimpinan yang otoriter terhadap masyarakat yang

terdiskriminasi. Kedua, kepemimpinan dengan melihat suatu kondisi atas kekuasaan pemerintah, dan ketiga, kekuasaan dapat dicapai atas dua aspek supremasi kelas. Konsep hegemoni yang dikembangkan Gramsci juga banyak berpijak mengenai kepemimpinan yang sifatnya intelektual dan moral. Internalisasi ideologi ini dilakukan dengan membangun sistem dari lembaga-lembaga yang dapat memperkuat hegemoni tersebut. (Patria, 1999: 118)

Proses hegemoni menurut Gramsci merupakan konstruksi dari pemikiran ideologi dari dominasi pemerintah terhadap segala hal yang terkesan melawan dan menentang pemerintahan, dengan kata lain kelas penguasa akan selalu mampu menguatkan idologinya kedalam masyarakat untuk memasyarakatkan kelompok masyarakat-masyarakat tertentu. Hubungan antara subjek yang menerapkan dominasi dan objek yang mengalami ketertindasan merupakan hubungan yang hegemoni. Otoritas dominan kekuasaan merupakan konsentrasi langsung, hal ini menyatakan bahwa ruang kekuasaan melibatkan interaksi dan kekuatan kekuasaan demi mencapai kepentingan atas subjek yang memiliki kekuasaan dengan objek yang mengalami dampak ketertindasan. Dengan kata lain, hegemoni juga bisa digunakan sebagai strategi untuk mempertahankan kekuasaan (Patria, 1999: 115).

1.5 Batasan Konseptual

Pembahasan mengenai novel *Pulang* karya Leila S.Chudori yang mengulas mengenai konflik-konflik 1965 dan sedikit ulasan pada tahun 1998 di Indonesia sebagai urutan cerita dalam novel. Konflik 1965 mengenai pembantaian serangkaian tekanan terhadap tokoh-tokoh PKI dan tekanan yang dilakukan pemerintah terhadap keluarga tokoh-tokoh PKI. Seperti Hananto Prawiro, dan

Dimas Suryo sebagai tokoh PKI, serta Surti Anandari, Aji Suryo, dan Bimo Nugroho yang merupakan gambaran keluarga tokoh-tokoh PKI maka, dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada praktik hegemoni yang dilakukan pemerintah Orde Baru kepada tokoh-tokoh PKI. Oleh karena itu, menurut (Walia, 2003: 80) hegemoni merujuk pada kecenderungan yang mengarah kepada konsensus atau dengan kata lain lebih bersifat sukarela, melakukan sesuatu dalam kerangka berpikir yang telah ditentukan.

Melanjutkan pada hal mengenai bentuk-bentuk hegemoni pemerintah terhadap tokoh-tokoh PKI dalam kurun waktu 1965-1998 dalam novel. Menurut Antonio Gramsci proses penindasan, tekanan dan pengasingan tersebut merupakan bagian hegemoni pemerintah untuk menguatkan ideologinya kedalam masyarakat untuk mengelompokan masyarakat tertentu (Patria, 1999: 115).

Kecenderungan hegemoni yang ingin diungkapkan dalam penelitian ini difokuskan kepada tokoh-tokoh PKI yang dijelaskan diatas sebagai pencerita yang kemudian akan menjadi sebuah konstruksi hegemoni dari analisis pada data mengenai struktur teks yang berkaitan sebagai pengungkapan analisis dari sebuah konstruksi hegemoni pemerintah terhadap tokoh-tokoh PKI dengan merujuk pada tiga konteks umum yaitu ideologi, kaum intelektual, dan negara.

1.6 Tinjauan Pustaka

Dari pengamatan peneliti, dengan mengamati sumber-sumber yang berasal dari jurnal ilmiah, karya ilmiah, skripsi, dan tulisan kritikan bebas didalam *web/blogspot* mengenai beberapa ulasan sudut pandang penelitian-penelitian dengan menggunakan novel *Pulang* karya Leila S. Chudori sudah sering ditemui

didalam penelitian akademisi. Banyaknya penelitian yang bermunculan dengan menggunakan novel *Pulang* maka, penelitian ini bukan tergolong penelitian baru dan pertama. Seperti pada contoh-contoh penelitian terdahulu, mengenai novel *Pulang*. Keterkaitan kajian teori dalam meneiliti novel sangat beragam dengan melihat beberapa prespektif permasalahan yang ada di dalam novel.

Analisis terhadap novel pulang pernah dilakukan oleh Bagus Takwin (2013) di dalam jurnal ilmiahnya yang berjudul “*Mencermati Naratif Novel Pulang*” mengemukakan bahwa sebagai teks naratif, *Pulang* membantu kita memberi makna kepada apa yang dialamipara korban peristiwa 30 September 1965 dan keluarganya. Lebih jauh lagi, *Pulang* dapat membantu kita memaknai kembali apa itu menjadi orang Indonesia. Keterampilan naratif Leila tampul optimal dalam bangunan cerita yang di tatanya. Hal tersebut ditampilkan dalam *blogpostnya*[http://www.academia.edu/9845515/ Analisis Novel Pulang Karya Leila S. Chudori Menggugah Ingatan tentang Indonesia](http://www.academia.edu/9845515/ Analisis_Novel_Pulang_Karya_Leila_S._Chudori_Menggugah_Ingatan_tentang_Indonesia).

Analisis kedua yang dilakukan oleh Robertus Robert (2013) dalam makalahnya yang berjudul *Pulang, Nostalgia, Harapan, kebebasan* yang disampaikan dalam acara Musyawarah buku *Pulang* di Serambi Salihara. Robert mengungkapkan bahwa *Pulang* bukanlah perkara teritori geografis yang melekat dalam eksklusivitas praktik rutin individual yang tanda materialnya tergerak rongsol dalam rupa tiket kerta api yang dijepit atau karcis tol yang tercecer, atau sepatu dan sandal yang tertata di depan pintu rumah. *Pulang* adalah elemen kompleks dan paling emosional, resonansi terdalam dari pengalaman kehidupan yang seringkali bersifat epik.

Analisis ketiga yang dilakukan Suluh (2013) dalam jurnal ilmiahnya yang berjudul “*Pulang Kisah tentang Nasionalisme Ekalaya*”. Penelitian Suluh yang menyatakan bahwa adanya fakta sejarah yang ingin di ungkapkan dalam sebuah cerita fiktif dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori merupakan bentuk dari konfirmasi yang dilakukan Leila untuk menjelaskan mengenai sejarah Indonesia yang pernah terjadi. Suluh menjelaskan bahwa dalam penelitian novel *Pulang*, fokus penelitian lebih diutamakan kepada tokoh dan penokohan yang dijelaskan merupakan gambaran atas orang-orang yang pernah menjadi bagian dalam sejarah namun tidak pernah dijelaskan. Suluh mengibaratkan tokoh-tokoh tersebut dalam penceritaan tokoh Ekalaya dalam novel Mahabarata. Hal tersebut ditampilkan di dalam *website blogspot* pribadi Suluh dengan yang beralamat berikut ini: <http://hot.detik.com/read/2013/01/30/160405/2156604/1059/1/pulang-karya-leila-s-chudori-novel-yang-visual-dan-menyenangkan> .

Analisis keempat dilakukan Aditya Doni Pradipta (2014) pada skripsinya yang berjudul *Konflik Politik dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori: “Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasi Sebagai Mata Ajar di SMA”*. Penelitian Aditnya memakai pendekatan sosiologi untuk melihat adanya konflik-konflik politik dalam merebut dan melawan kekuasaan. Dalam tulisannya tokoh dan penokohan mengenai tapol yang selalu menjadi ancaman merupakan benang merah dalam pengkajian dengan menggunakan teori sosiologi tokoh. Realitas tokoh dan penokohan yang diceritakan terhadap orang ketiga dalam surat yang diterima oleh tokoh Dimas Suryo merupakan gambaran dari konflik batin tokoh dalam menghadapi realitas kehidupan mereka. Adanya konflik politik yang

sedang terjadi, dan cap yang diberikan masyarakat kepada tokoh-tokoh ini menyebabkan adanya dampak sosiologis pada tokoh dalam novel.

Analisis kelima yang diteliti Dian Kusnaedi dalam karya ilmiahnya yang dimuat di *blogspot* mengenai konsep tapol dalam novel *Pulang* tanpa menerapkan teori yang menjadi rujukan Dian, dalam meneliti novel ini hanya mengkritik dengan melihat kedalam realitas yang diceritakan Leila dengan sangat berlebihan menurutnya. Pergantian sudut pandang dalam novel yang bergilir satu tokoh dengan yang lain menyebabkan tidak adanya kecenderungan dominan dari tokoh. Sedangkan menurut Dian jika tokoh-tokoh lebih spesifik diceritakan sebagai orang yang paling dominan dalam pembentukan karakter, cerita akan lebih bervariasi dan sangat kuat. Hal tersebut ditampilkan dalam *blogspot*nya dengan alamat *web blogspot* yang diakses kemudian ditempel sebagai berikut ini http://inspirasi.co/inspirasi/forum/post/3953/perjuangan_indonesia_1965_1998_tinjauan_novel_pulang_karya_leila_s_chudori.

Analisis keenam dengan penelitian mengenai “*Analisis Novel Pulang Karya Leila S. Chudori: Kajian Postmodern*” yang diteliti Istiningasih tahun 2014 dalam jurnal ilmiahnya menjelaskan, mengenai sejarah yang dilupakan oleh masyarakat dari peristiwa G30SPKI. Istiningasih ingin membongkar cerita mengenai tokoh-tokoh ekspol dalam pelariannya selama di Paris dengan mengajinya menggunakan teori postmodernisme. Istiningasih menjelaskan bahwa melalui pendekatan postmodernisme akan mengartikan bahwa proses kelanjutan zaman dari zaman sebelumnya dilakukan secara berurutan. Istiningasih menggunakan metode kualitatif belandaskan pada filsafat positivisme (paradigma

interpretif dan kontruksi yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh dinamis, penuh makna dan berhubungan).

Analisis ketujuh dilakukan Eko Sulistyو dalam skripsinya tahun 2014 yang berjudul “*Novel Pulang karya Leila S. Chudori Analisis Struktur Plot Robert Stanton*”. Eko Sulistyو menganalisis melalui struktur plot yang terjadi dalam novel *Pulang* dengan melihat pada rangkaian peristiwa yang terjadi pada setiap episode dari bab-bab yang hampir sama bentuknya. Dengan melihat pada tiga tahapan plot dalam novel *Pulang* konflik-konflik yang dihadirkan pada tokoh-tokoh pun terlihat sangat jelas.

Selain itu penelitian dengan menggunakan teori hegemoni milik Gramsci dijelaskan oleh Gema Swaratyagita dalam skripsinya tahun 2010 mengenai “*Makna Simbolis serta Hegemoni dalam Roman Negeri Senja karya Seno Gumira*”. Penelitian mengenai Roman Negeri Senja mengungkapkan bentuk hegemoni penguasa negeri senja dalam simbol-simbol yang ditampilkan dalam teksnya. Dengan menggunakan pendekatan teori naratif struktur Seymour Chatman yang kemudian didukung oleh teori hegemoni Gramsci serta teori sosiologi Roland Barthes penelitiannya fokus kepada mengungkap motif simbolik dalam menganalisis tokoh-tokoh yang menjadi penguasa dan tokoh-tokoh yang terhegemoni serta tokoh-tokoh yang kontrahegemoni.

Untuk menunjukan posisi penelitian tersebut dengan penelitian ini maka, dibawah ini merupakan pemetaan beberapa penelitian sebelumnya. Dengan mengkategorikan penemuan mereka pada novel *Pulang* karya Leila S. Chudori, pemetaan ini dilakukan untuk menunjukan letak orisinalitas penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang terletak pada tabel terakhir.

NO.	Tahun Penelitian	Peneliti	Judul Penelitian	Temuan
1.	2013	Bagus Takwin (Jurnal Ilmiah)	Mencermati Naratif Novel Pulang	Mengkontruksi alur kronologi Keragaman bunyi dan aspek gerak Prespektif aktor Fokus rincian kecil dalam sebuah kejadian Deskripsi lokasi Penataan kejadian dalam alur waktu Deskripsi lokasi tempat kejadian yang berlangsung sehingga menghasilkan karakteristik yang khas Penataan adegan dengan visual yang kuat Makna teks yang dialami para tokoh-tokoh PKI dalam peristiwa G30SPKI.
2.	2013	Robertus Robert	Pulang, Nostalgia, Harapan, kebebasan	<i>Pulang</i> adalah elemen kompleks dan paling emosional, resonansi terdalam dari pengalaman kehidupan yang seringkali bersifat epik Pulang bukanlah perkara teritori geografis yang melekat dalam eksklusivitas praktik rutin individual
3.	2013	Suluh (Jurnal Ilmiah)	Pulang Kisah Tentang Nasionalisme Ekalya	Mencermati tokoh dan penokohan Eksil Potret suram hidup eksil Sang Ekalaya
4.	2014	Aditya Doni Pradipta (Skripsi)	Konflik Politik dalam Novel Pulang Karya	Merepresentasikan unsur-unsur sosial dalam novel Pulang,

			Leila S. Chudori; Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasi sebagai Mata Ajar di SMA	tentang konflik politik yang terjadi dalam merebut dan melawan kekuasaan. Mengungkapkan konflik politik yang terjadi dalam novel, dengan menggunakan pisau analisis teori sosiologi sastra dengan lebih mengarahkan kepada sosiologi tokoh.
5.	2014	Dian Kusnaedi (Jurnal Ilmiah)	Perjuangan Indonesia 1965- 1998; Tinjauan Novel "Pulang" Karya Leila S. Chudori	Realitas sosial kehidupan tapol Pergantian sudut pandang cerita dalam novel Pulang yang bergilir satu tokoh dengan yang lain yang menyebabkan tidak adanya kecenderungan dominan dari tokoh.
6.	2014	Istiningsih (Jurnal Ilmiah)	Analisis Novel Pulang Karya Leila S. Chudori; Kajian Postmodern	Alur tak beraturan memiliki 5 sudut pandang dan terdapat wacana dalam wacana berupa surat secara utuh Membongkar sejarah yang dilupakan oleh masyarakat atas peristiwa G30SPKI dengan menerawang kedalam kehidupan ekspol yang menjadi tahanan diluar negeri Membongkar kuasa tokoh penokohan dengan menggunakan teori postmodern
7.	2014	Eko Sulistyono (Skripsi)	Novel <i>Pulang</i> karya Leila S. Chudori Analisis Struktur Plot Robert Stanton	analisis melalui struktur plot yang terjadi dalam novel Pulang dengan melihat pada rangkaian peristiwa yang terjadi pada

				setiap episode dari bab-bab yang hampir sama bentuknya. Dengan melihat pada tiga tahapan plot dalam novel <i>Pulang</i> konflik-konflik yang dihadirkan pada tokoh-tokoh pun terlihat sangat jelas.
8.	2010	Gema Swaratyagita	Makna Simbolis serta Hegemoni dalam Roman Negri Senja Karya Seno Gumira	Menunjukkan struktur naratif Seymour Chatman mengenai tokoh-tokoh dalam novel Roman Negri Senja Karya Seno Gumira Menganalisis melalui bentuk simbol melalui sistem tanda dan pemaknaan pada teori Roland Barthes Mengkonstruksikan tokoh dan sistem tanda tersebut dalam formulasi hegemoni yang ditunjukkan dalam novel tersebut melalui teori hegemoni Gramsci
9.	2015	Hervina Ramadhani P. (Skripsi)	Konstruksi Hegemoni Kekuasaan Pemerintah Atas Tokoh-Tokoh PKI dalam Novel <i>Pulang</i> Karya Leila S. Chudori:	Penindasan dan tekanan yang dilakukan penguasa terhadap tokoh-tokoh PKI Identifikasi mengenai struktur teks terkait dengan tema, alur, latar serta tokoh dalam novel <i>Pulang</i> karya Leila S. Chudori Bentuk konstruksi hegemoni kekuasaan pemerintah Orde Baru terhadap PKI dalam novel <i>Pulang</i> karya Leila S. Chudori

Berdasarkan pemetaan tersebut, beberapa peneliti sebelumnya memfokuskan kajian pada penelitiannya pada tokoh-tokoh, perbandingan tokoh dengan watak perwayangan dalam mahabarata, serta plot dengan menggunakan pendekatan teori postmodern, struktur naratif, dan teori struktur pemahaman plot milik Robert Stanton. Sedangkan berdasarkan pengamatan peneliti orisinalitas penelitian ini terletak pada adanya temuan mengenai praktik hegemoni yang dilakukan pemerintah Orde Baru terhadap tokoh-tokoh PKI, serta keluarga tokoh-tokoh PKI dengan menganalisisnya menggunakan teori hegemoni Gramsci dengan mengacu pada tiga unsur penting pembentuk hegemoni seperti:

1. Ideologi

Subjek berpikir dan bagian integral dari masyarakat, manusia dalam interaksinya dengan sesama tidak mungkin tanpa dilandasi dengan suatu landasan pemikiran tertentu. Ada sesuatu, baik yang bersifat historis antihistoris, abstrak maupun material yang menumbuhkan suatu sikap perilaku tertentu pada masyarakat tersebut dalam memandang dan memaknai kehidupan. Ideologi sebagai suatu abstraksi merupakan salah satu landasan yang dimaksud.

Ideologi juga mengisyaratkan sebuah strategi didalamnya, yang oleh karenanya ideologi termanifestasikan dalam proses kehidupan sehari-hari. Pada penjelasan inilah ideologi menemukan dimensi terpentingnya, ketika momentum sebuah pemikiran sebagai suatu abstraksi diinternalisasikan kedalam perspektif masyarakat demi tujuan tertentu sesuai dengan cara berpikir ideologi tersebut.

Gramsci memberikan tafsiran mengenai ideologi. Ideologi merupakan bentuk dari kondisi sosial tertentu. Ideologi bukan fantasi perorangan, meskipun

boleh jadi proses lahirnya sebuah ide atau gagasan adalah dari seseorang (Simon, 2000: 83-84). Ideologi menurut Gramsci, adalah memberikan aturan bagi tindakan praktis serta perilaku moral manusia, dan ekuivalen dengan pengertiannya secara konsepsi dunia dan norma tingkah laku.

Beberapa sarana untuk mempublikasikan ideologi antara lain melalui media-media atau institusi lainnya, sedangkan objek material dari ideologi antara lain berasal dari penguasa, aparat negara, dan organisasi sosial lainnya. Publikasi lebih pada sarana bagaimana ideologi tersebut diketahui oleh publik, sedangkan penyebaran memiliki maksud yang lebih dari sekedar ideologi tersebut diketahui, namun juga mendapat legitimasi dari masyarakat.

2. Kaum Intelektual

Menurut pemikiran hegemoni Gramsci, kaum intelektual memegang peranan yang cukup penting, yakni sebagai salah satu unsur yang terlibat langsung dengan masyarakat dan memiliki posisi-posisi politis tertentu. Kaum intelektual menjadi alat kekuasaan, maupun sebaliknya yakni bentuk dari suatu konstruksi kekuasaan.

Gramsci mencirikan oleh aktivitas berpikir intrinsik yang dimiliki oleh setiap orang oleh fungsi yang mereka jalankan. Intelektual dipahami sebagai suatu strata sosial yang menyeluruh yang menjalankan fungsi organisasi dalam pengertian luas (Faruk, 2005: 75).

Terdapat definisi yang saling tumpang tindih dalam konsep Gramsci mengenai intelektual. Namun dapat dikatakan, intelektual Gramsci lebih menuju kepada agen-agen kapitalisme yang bertindak sebagai deputi atau agen kelas

tersebut dalam mengorganisir hegemoni dalam masyarakat sipil dan dominasinya melalui aparat negara (Faruk, 2005: 76). Secara lebih rinci Gramsci menyebut agen-agen itu meliputi:

- a. dalam masyarakat sipil: politisi, penulis terkemuka, akademis, dan sebagainya.
- b. dalam aparat negara: pegawai, tentara, pemerintah, dan sebagainya.

Agen-agen yang disebut oleh Gramsci merupakan apa yang terjadi pada masa-masa kekuasaannya. Dalam penelitian ini, konsep tentang kaum intelektual tersebut akan disesuaikan dengan agen-agen serupa yang terdapat dalam teks novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Organisasi sosial tersebut sekaligus juga sebagai sarana bagi kekuasaan dalam mempertahankan ideologi yang sudah lebih dulu terkonveksikan dalam masyarakat oleh karena organisasi-organisasi tersebut merupakan eksekutif atau pengambil kebijakan dalam satu tatanan sosial tertentu.

3. Negara

Ideologi dan kaum intelektual beserta fungsinya yang telah disebutkan, mutlak membutuhkan suatu naungan sebagai tempat untuk menjalankan proses-prosesnya. Relalisasi fungsi-fungsi tersebut secara tidak dan berkesinambungan terjadi dalam sesuatu yang oleh Gramsci disebut sebagai negara.

Sebelum menjelaskan konsep tentang negara, Gramsci lebih dulu memberi porsi bahasan terhadap ‘masyarakat sipil’ yang dibedakan dengan ‘masyarakat politik’ masyarakat sipil lebih kepada rakyat secara umum beserta pranata-pranata sosial yang saling berhubungan tanpa garis koersif. Tidak ada relasi kuasa dalam arti koersif dan politis dalam garis hubungan masyarakat sipil yang menurut

Gramsci dicontohkan seperti serikat dagang, dan sekolah. Sifat hubungan tersebut berbeda dengan masyarakat politik yang secara inheren masuk dalam struktur kekuasaan dan secara langsung menjalankan kekuasaan tersebut (Faruk, 2005: 102).

Seperti halnya menguraikan masalah ideologi serta unsur-unsur inheren di dalamnya. Gramsci memberikan suatu dimensi yang lebih dalam menguraikan konsep tentang negara. Negara menurutnya adalah instrumen hegemoni yang bersifat privat. Lebih lanjut ia mengatakan, negara adalah suatu kompleks dari aktivitas praktis dan teorinya penguasa tidak hanya mempertahankan dominasinya namun juga memperoleh persetujuan mutlak dari kelompok lain yang berada di bawahnya (Faruk, 2005: 107).

Berkaitan dengan hal tersebut maka dapat diformulasikan pokok pikiran Gramsci tentang hegemoni sebagai berikut; (1) bahwa penguasaan kelompok dominan kepada kelompok marjinal tidak terjadi secara represif melainkan dengan cara hegemoni: hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis; (2) hegemoni kecenderungan berusaha menolak cara-cara represif dalam merebut maupun mempertahankan kekuasaan; (3) hegemoni lebih bersifat perusasif, halus, dan menjauhi kesan-kesan doktrin yang diproseskan secara eksplisit; (4) hegemoni mengisyaratkan suatu strategi dalam politik dan ideologi dengan cara yang berbeda; yang lebih halus dari dominasi, dan lebih menyerupai suatu kesepakatan yang secara jelas telah disetujui oleh masyarakat umum (Faruk, 2005: 19).

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian pada novel *Pulang* karya Leila S. Chudori merupakan metode kualitatif dengan menggunakan analisis isi dalam novel dengan menggunakan teori hegemoni Gramsci. Sebagai penelitian kepustakaan dan analisis isi dalam novel maka, dalam penelitian ini dilakukan langkah-langkah deskripsi analisis sebagai berikut.

1. Tahap Pemilihan dan Pemahaman Objek

Objek yang dijadikan penelitian ini adalah teks sastra bergendre novel sejarah karya Leila S. Chudori dengan judul *Pulang*. Novel dari cetakan keempat setebal 460 halaman di terbitkan oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) tahun 2013. Pemilihan novel tersebut menjadi penelitian karena dalam novel tersebut terdapat berbagai macam bentuk dari praktik pemerintahan Orde Baru terhadap tokoh-tokoh PKI. Pemahaman dapat dikembangkan dengan cara membaca novel tersebut secara berulang-ulang sehingga penelitian mempunyai gambaran dan wawasan yang cukup untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Tahap Pengumpulan Data Hegemoni Tekstual

Langkah selanjutnya adalah pengumpulan data-data penelitian. Penelitian ini memiliki dua jenis data yaitu primer dan data skunder. Data primer yaitu data-data yang diambil dari teks *Pulang*, dalam hal ini peneliti memanfaatkan teori struktur Robert Stanton melalui unsur-unsur yaitu tema, alur, latar dan tokoh untuk membantu mengungkapkan identifikasinya mengenai adanya kecenderungan hegemoni yang dialami tokoh-tokoh PKI atas pemerintahan Orde Baru dalam novel *Pulang*. Data skunder yang dihadirkan yaitu mengenai tulisan-tulisan yang terkait dengan novel *Pulang*, baik berupa artikel, maupun penulisan

ilmiah, dan skripsi yang diperoleh dari media *internet*, ruang baca sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga atau perpustakaan kampus B Universitas Airlangga

3. Tahap Analisis Hegemoni Konseptual

Pengumpulan data pada tahap kedua akan memperkuat analisis pada tahap ketiga mengenai konstruksi hegemoni pemerintah Orde Baru terhadap tokoh-tokoh PKI dalam novel *Pulang* dengan memanfaatkan teori hegemoni Gramsci sebagai teori utamanya. Analisis pada tahap ketiga ini dilakukan dengan memanfaatkan data-data yang diperoleh pada tahapan kedua dengan menekankan kepada tiga konteks umum gambaran pembentuk hegemoni menurut Gramsci.

1.8 Sistematik Penyajian

Penelitian ini terdiri empat bab yang tersusun sebagai berikut.

BAB I : pada bab ini penelitian berisi mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Landasan Teori, Batasan Masalah, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematik Penyajian.

BAB II : pada bab kedua ini peneliti menemukan data mengenai kecenderungan hegemoni dalam teks novel *Pulang* dengan menggunakan teori struktur dalam novel *Pulang* dengan melihat pada unsur-unsur intrinsik mengenai tema, alur, latar, serta tokoh. Hal tersebut kemudian akan menjadi sebuah kesatuan untuk dapat menjelaskan mengenai konstruksi hegemoni pemerintah pada bab selanjutnya.

BAB III : pada bab ketiga ini pendataan pada bab kedua merupakan sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian mengenai sebuah konstruksi hegemoni pemerintah terhadap tokoh-tokoh PKI dalam novel *Pulang* dengan mengacu pada konsep hegemoni menurut Gramsci.

BAB IV : merupakan penutup bab yang berisi simpulan dari hasil analisis penelitian tersebut, dengan memberikan pandangan akhir terhadap pokok permasalahan yang sekiranya perlu ditegaskan dari hasil penelitian.

